

Kajian Fonologi Bahasa Jawa: Studi Kajian Diakronis di Kabupaten Pacitan Oleh: Sri Pamungkas*

Abstrak

Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan sebagai bagian dari bahasa dalam rumpun Austronesia tentu saja memiliki refleksi proto Austronesia. Hal tersebut dibuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis diakronis, bahasa Jawa refleksi proto tersebut sangat jelas terlihat apalagi dilihat dari kaca mata Linguistik Historis Komparatif. Linguistik Historis Komparatif merupakan cabang linguistik yang berusaha menguak tentang proto bahasa (bahasa induk), hubungan kekerabatan bahasa serta luas penyebarannya. Selain itu, dalam Linguistik Historis Komparatif ini juga dikaji tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap bahasa akibat persinggungan dengan bahasa atau budaya lain.

Kata kunci: fonologi, bahasa jawa dan diakronis

A. Pendahuluan

Linguistik Bandingan Historis (Linguistik Historis Komparatif) adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang kata serta perubahan-perubahannya unsur bahasa yang terjadi dalam waktu tersebut. Cabang linguistik ini menurut Keraf (1984:22) mempelajari data-data dari suatu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode. Data-data suatu bahasa dari dua periode atau lebih itu diperbandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu. Demikian pula hal yang sama dapat dilakukan terhadap dua bahasa atau lebih. Unsur-unsur bahasa itu dapat diperbandingkan berdasarkan kenyataan dalam periode yang sama, maupun perubahan-perubahan yang telah terjadi antara beberapa periode.

Fernandez (1994:1) mengatakan bahwa linguistik historis komparatif (*historical comparative linguistic*) atau linguistik bandingan historis, seringkali disingkat menjadi linguistik komparatif. Cabang linguistik tersebut menurut Fernandez (1994:1) adalah berusaha menelaah perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, mengamati cara bagaimana bahasa-bahasa mengalami perubahan, serta mengkaji sebab akibat dari perubahan bahasa. Oleh sebab itu, cabang linguistik ini pada hakikatnya berkaitan dengan dimensi diakronis dari bahasa.

Robins (dalam Fernandez, 1994:1) Linguistik Komparatif yang termasuk bidang kajian linguistik murni mempunyai peran yang penting karena sebagai bagian dari linguistik umum, cabang linguistik ini merupakan sebuah subjek yang memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang hakikat kerja bahasa dan perkembangannya (perubahan) bahasa-bahasa di dunia. Sehubungan dengan itu, tugas utama dari linguistik komparatif adalah memberikan penjelasan mengenai hakikat perubahan bahasa, baik yang wujudnya berupa penentuan fakta maupun tingkat kekerabatan antarbahasa serumpun serta melalui upaya rekonstruksi protobahasa dari sejumlah bahasa sekerabat.

Berbagai pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa linguistik Historis Komparatif merupakan cabang linguistik yang berusaha menguak tentang proto bahasa (bahasa induk), hubungan kekerabatan bahasa serta luas penyebarannya, Selain itu, dalam linguistik historis komparatif ini juga dikaji tentang perubahan-

perubahan yang terjadi dalam setiap bahasa akibat persinggungan dengan bahasa atau budaya lain.

B. Jenis-Jenis Perubahan Bahasa

1. Perubahan Fonologis

Fernandez (1994:8) menyebutkan bahwa pada awal abad kelima belas di Inggris terjadi perubahan dalam sistem fonologi bahasa Inggris berupa pergeseran besar-besaran. Bunyi-bunyi vokal atau yang dikenal dengan istilah *the great vowels shift*.

Pergeseran besar-besaran bunyi-bunyi vokal itu berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, jelaslah bahwa urutan tahapan perubahan itu merupakan faktor yang penting dalam linguistik komparatif. Misalnya perubahan dalam bahasa Inggris tersebut adalah bunyi vokal /i/ seperti di dalam contoh kata bermakna saya, yang sebelum perubahan dilafalkan [i] sesudah perubahan menjadi [ai] 'saya'. Contoh lagi pada kata yang bermakna benar [riXt] sesudah perubahan menjadi [rait] 'benar'.

2. Jenis-Jenis Perubahan Bunyi

Bunyi-bunyi bersuara dipandang lebih kuat daripada bunyi-bunyi tak bersuara. Demikian juga peringkat kekuatan bunyi-bunyi hambat lebih tinggi daripada bunyi-bunyi kontinuan: konsonan-konsonan lebih tinggi daripada bunyi-bunyi semi vokal; bunyi-bunyi oral lebih tinggi daripada bunyi-bunyi glotal, dan vokal depan dan belakang lebih tinggi daripada vokal pusat. Misalnya, perubahan fonetis seringkali terjadi dari yang kuat ke yang lemah. Hal tersebut berarti lebih mungkin ditemukan perubahan bunyi, misalnya dari [k] menjadi [ʔ] daripada [ʔ] menjadi [k]. Perubahan bunyi yang sebaliknya tentu mungkin saja terjadi, meskipun kemungkinannya tidak banyak diamati. Contoh lain misalnya konsonan akhir /f/ dalam bahasa Inggris *naif* menguat sehingga menjadi /p/ dalam tata bahasa Tok Pisin *naip*.

3. Reduksi Gugus Konsonan

Apabila terdapat konsonan berurutan di dalam sebuah kata tanpa disisipkan vokal diantaranya, hal itu yang dimaksud dengan gugus konsonan. Seringkali gugus konsonan itu direduksi dengan melepasakan sebuah konsonan atau lebih. Contoh *kould* (bahasa Inggris) menjadi *kol* dalam bahasa Pisin yang berarti 'dingin'; *gavement* (bahasa Inggris) menjadi *gavman* dalam bahasa Tok Pisin yang berarti pemerintahan. Pada contoh tersebut terlihat bahwa kata *government* 'pemerintah' menunjukkan bahwa gugus konsonan *nm* telah direduksi hingga menjadi *m* saja.

a. Apokope

Apokope merupakan nama untuk jenis perubahan karena pelepasan bunyi-bunyi vokal pada akhir kata. Contohnya:

Proto bahasa	Bahasa Ambrym	Makna
*utu	ut	'kutu'
*ano	an	'terbang'

b. Sinkope

Berbeda dengan apokope, sinkop lebih mengacu pada pelepasan bunyi-bunyi vokal pada posisi tengah kata daripada pelepasan pada posisi akhir kata.

Sinkop seringkali dikatakan sebagai penyebab adanya gugus konsonan pada berbagai bahasa yang semula tidak mengenalnya. Misalnya, kata-kata seperti *policeman* dalam bahasa Inggris seringkali dibaca [pli:men] disamping [peli:smen].

c. Haplologi

Haplologi merupakan sejenis perubahan bunyi yang penerapannya cenderung sangat sporadis dan jarang dijumpai. Haplologi mengacu pada penghilangan silabe seutuhnya, apabila berdampingan dengan silabe yang identik atau sekurang-kurangnya silabe itu mirip.

d. Kompresi

Kompresi merupakan sejenis perubahan yang terjadi pada hanya beberapa kata di dalam suatu bahasa dan cenderung tidak berlaku sangat umum. Kompresi adalah proses lesapan satu atau lebih silabe dari akhir atau tengah kata. Misalnya: kata *administration* (dalam bahasa Inggris) kadang dalam pengucapannya dikatakan *admin*.

4. Penambahan Bunyi

Jenis perubahan bunyi yang sangat lazim berlaku seringkali pula dijumpai bahwa bunyi-bunyi sesungguhnya justru ditambahkan, selain mungkin pula dihilangkan.

a. Ekskresens atau anaptaksis

Mengacu pada proses yang sama, yaitu penambahan konsonan di antara dua konsonan dalam kata. Contohnya pada kata *amtig* --- *mpt*. Terlihat jelas adanya penambahan konsonan *p* di antara *m* dan *t*.

b. Epentesis

Merupakan istilah yang sering digunakan untuk memberikan perubahan yang memperlihatkan penambahan vokal pada tengah kata untuk memisahkan dua konsonan di dalam gugus konsonan. Oleh karena itu, perubahan jenis ini mengakibatkan perubahan silabe berstruktur konsonan plus vokal, yang memberikan ilustrasi juga tentang kecenderungan umum yang berlaku bagi bahasa-bahasa yang menghindari gugus konsonan dan bunyi-bunyi konsonan pada posisi akhir kata. Contohnya, pada *blu* --- *bulu*; *siks* --- *sikis*; *skin* --- *sikin*; *film* --- *pilum*

c. Protesis

Merupakan istilah yang digunakan untuk mengacu suatu tipe penambahan bunyi khusus yaitu apabila sebuah bunyi ditambahkan pada awal kata, dalam bahasa Motu misalnya, apabila kata dimulai dengan bunyi [a], bunyi [i] yang bersifat protesis ditambahkan mendahuluinya. Contohnya, *api* -- lahi 'api'; *asan* --- lada 'insang ikan'; *au* --- lau 'aku/saya'

5. Metatesis

Perubahan yang disebut metatesis merupakan perubahan yang hampir kurang lazim berlaku. Perubahan jenis ini tidak termasuk pelesapan atau penambahan bunyi atau mengubah wujud bunyi tertentu; tetapi secara singkat lebih merupakan perubahan dalam urutan bunyi sebagaimana kejadiannya. Jika kita salah mengucapkan kata bahasa Inggris *relevan* 'yang berkait' sebagai *relevant*, itu merupakan salah satu gejala metatesis. Contoh lain kata [bi:d] 'burung' [bird] mulanya diucapkan sebagai [brid] . Bunyi tersebut kemudian

berubah menjadi [bird] melalui proses metatesis dan ini merupakan bentuk yang masih terus ditampilkan dalam sistem ejaan. Bunyi [-ir] telah mengalami perubahan lebih lanjut menjadi [e:], meskipun dalam sejumlah dialek bahasa Inggris, seperti Inggris, Amerika bunyi [r] yang asli masih diucapkan dengan jelas.

Metatesis merupakan jenis perubahan yang hampir jarang terjadi dan cenderung berlaku hanya pada satu atau dua kata dalam satu bahasa. Metatesis yang berlaku pada suatu bahasa biasanya menunjukkan perubahan yang teratur.

6. Fusi

Fusi adalah jenis perubahan bunyi yang hampir sering ditemukan, yang memperlihatkan menyatunya bunyi yang mulanya merupakan dua bunyi yang berbeda dan akibatnya bunyi tunggal mengandung sejumlah ciri fonetis dari kedua bunyi semula. Contohnya, *oen -- oe 'sesuatu'; *bon -- bo 'baik'. Simbol di atas vokal bahasa Perancis menandakan bahwa vokal itu dinasalkan, dengan udara yang keluar melalui hidung maupun mulut. Generalisasinya dapat dipaparkan sebagai berikut :

vokal --- nasal --- vokal yang dinasalkan.

7. Proses Pengenduran

Proses pengenduran adalah proses fonetis yang justru berlawanan dengan fusi. Dari sebuah bunyi yang semula tunggal ditemukan kemungkinan berkembangnya sebuah urutan dua bunyi, masing-masing dengan sejumlah ciri-ciri bunyi semula. Misalnya, kata [slaek] 'kekenduran', muncul ucapan [baik] dan [slaik]. Bunyi [ae] telah menjadi [ai] dan ini dapat dipandang sebagai gejala pengenduran dengan ciri (1) depan; (2) rendah.

8. Pemecahan Vokal

Dalam proses ini kedua vokal berkembang dari sebuah vokal tunggal. Proses ini disebut sebagai pemecah vokal. Akan tetapi, pemecahan vokal berbeda dari pengenduran fonetis dalam hal pemecahan vokal tidak mungkin untuk mendapatkan pengalihan ciri-ciri dari suatu vokal tunggal yang asli salah satu dari dua vokal yang berikutnya. Contohnya dalam bahasa Kairiru

Protobahasa	Kairiru	
*pale	pial	'rumah'
*namu	niam	'tikus'
*tolu	tuol	'tiga'

9. Asimilasi

Asimilasi merupakan jenis perubahan bunyi yang paling umum terjadi. Perubahan bunyi ini lebih dipandang sebagai akibat pengaruh satu bunyi terhadap bunyi yang lain. Jika satu bunyi menyebabkan bunyi yang lain berubah sehingga dua bunyi tersebut berakhir dengan lebih mirip satu sama lain dengan suatu cara.

10. Perubahan Kosa Kata

Perubahan kosa kata dalam berbagai bahasa sangat sering dapat diamati. Perubahan kosa kata menurut Fernandez dapat terjadi karena sering terjalin kontak budaya antarpemutakhir bahasa. Hampir mustahil membayangkan dalam

dunia modern ini tidak terjadi kontak antarbudaya. Kalaupun ada, keadaan yang demikian tidak umum terjadi.

Bahasa sebagai salah satu unsur budaya pun juga mengalami kontak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penyerapan kosa kata yang berasal dari bahasa lain. Misalnya, kosa kata Melayu yang merupakan hasil penyerapan dari bahasa Arab. Kosa kata seperti *waktu, zaman, musim, hadir, hakim, bulan, sabun, nama-nama hari seperti Ahad, Senin, Selasa*, dan seterusnya. Misalnya lagi, pengaruh budaya portugis yang juga menyebabkan terjadinya persinggungan bahasa. Oleh karena itu, kita mengenal kosa kata seperti *bendera, meja, kemeja, kereta, keju, mentega, pepaya, nanas, cabe*, dan lain-lain. Kata-kata seperti *om, tante, handuk, dongkrak, kakus*, dan sebagainya merupakan bentuk serapan dari bahasa Belanda. Lebih banyak lagi bentuk serapan dari bahasa Inggris, seperti *radio, telepon, stasiun, dan transpor*.

C. Perubahan Bahasa dari Faktor Luar

Perubahan bahasa menurut Fernandez (1994:56) dapat disebabkan oleh faktor kontak antarbahasa. Bahasa Melayu dan bahasa Jawa telah berkontak sejak kurun waktu yang lama. Saling pengaruh antarbahasa tersebut telah terjadi lama sebelum kedatangan kaum kolonialis Belanda. Dengan kedatangan Belanda bahasa Melayu yang luas wilayah pemakaiannya (sebagai *lingua franca*) meliputi hampir seluruh nusantara, lebih banyak digunakan sebagai alat komunikasi oleh kaum penjajah.

Akibatnya, dalam berkomunikasi bahasa Melayu lebih sering digunakan oleh masyarakat, sehingga hal ini sering menimbulkan masalah apabila ingin diamati unsur serapan yang ada pada bahasa Jawa dan Melayu. Banyak unsur Melayu masuk dalam bahasa Jawa atau sebaliknya. Namun, karena Jawa –Melayu merupakan bahasa kerabat maka sulit diketahui apakah seperangkat kata merupakan hasil pungutan ataukah kata kerabat (perangkat kognat) lain halnya, seperti antara bahasa Cina-Melayu

D. Sebab-Sebab Perubahan Bahasa

Bahasa pada hakekatnya merupakan proses yang terus berlanjut seiring dengan perkembangan kebudayaan. Apabila pikiran dasar itu didalami lebih jauh maka dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia sendiri lebih jelas menerangkan tentang hakekat perubahan itu sendiri. Pengalaman hidup manusia memperlihatkan bahwa dari kelahirannya manusia itu terus menerus menjalani proses perubahan dalam dirinya hingga pada suatu ketika proses perubahan itu dapat dialami secara drastis (tidak hanya peralihan dari muda menjadi tua, dari tidak ada menjadi ada, tetapi bahkan perubahan dari ada menjadi tidak ada lagi di alam ini).

Semua gejala kehidupan manusia berdasarkan penjelasan di atas adalah mengalami perubahan. Oleh karena itu, bahasa sebagai piranti yang penting dalam pola perkembangan kehidupan manusia. Alasan terjadinya perubahan bahasa menurut Fernandez (1994:13) adalah:

1. Perubahan bahasa manusia sebanding dengan perubahan anatomi fisiknya.
2. bahasa merupakan unsur bawaan sejak lahir (hereditas). Oleh karena itu sebagian besar ahli bahasa mengatakan bahwa terdapat hubungan antara golongan darah seseorang dengan ciri-ciri bahasanya.

3. Perubahan fisik seseorang juga dapat dikaitkan dengan perubahan bahasa seseorang. Contohnya, jika anak tumbuh maka bentuk mulutnya pun berubah, sehingga bahasa yang dihasilkan pun juga mengalami perkembangan.
4. Bahasa berkembang karena adanya proses pewarisan dari orang tuanya.

E. Metode Penelitian

Pada artikel ini dikemukakan refleks Proto Austronesia (PAN) pada bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Untuk menganalisis inovasi dan retensi fonologis proto Austronesia pada Bahasa Jawa, digunakan metode historis-komparatif. Adapun langkah-langkah kerja untuk merekonstruksi fonologi, meliputi:

1. penetapan wujud protofonem beserta lingkungan yang dimasukinya (pemerian sistem fonologi protobahasa);
2. perumusan refleks fonem protobahasa pada bahasa-bahasa sekerabat yang diteliti, refleks protobahasa tersebut lazimnya dapat diamati dalam korespondensi bunyi berdasarkan padanan perangkat kognat;
3. perumusan kaidah korespondensi fonem antarbahasa sekerabat berdasarkan refleks fonem protobahasa yang dikaji (Fernandez,1996:27).

Dalam kajian diakronis bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ini digunakan metode kulaitatif deduktif. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik rekonstruksi eksternal dengan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down approach*). Pada tahap ini ditinjau hubungan antarproto bahasa pada dua peringkat yang berbeda, yaitu peringkat yang tertinggi (PAN) dan peringkat yang lebih rendah dilaksanakan secara deduktif (Fernandez,1996:29).

Data yang dibandingkan adalah kata-kata yang sama arti dari dua bentuk bahasa; Proto Austronesia (PAN) dan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan. Etimon PAN yang digunakan adalah mengacu Blust dan Dyen pada buku berjudul “English Funderlish Recounstructions in Austronesian Languages” yang ditulis oleh S.A Wurm dan B. Wilson. Penelusuran refleks proto Austronesia (PAN) pada bahasa Jawa ini dilakukan dengan maksud mengidentifikasi inovasi dan retensi dari PAN. Adapun jumlah data yang dibandingkan adalah berjumlah 200 data.

F. Hasil Kajian

Bahasa Jawa sebagai bagian dari bahasa dalam rumpun Austronesia tentu saja memiliki refleks proto Austronesia. Hal tersebut dibuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis diakronis bahasa Jawa refleks proto tersebut sangat jelas terlihat. Refleks-refleks PAN pada bahasa Jawa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Refleks pada Sistem Vokal Bahasa Jawa

Seperti halnya dalam bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia, bahasa Jawa juga mempunyai lima foem vokal yang meliputi /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Berdasarkan analisis data, tampak bahwa dalam bahasa Jawa memang terdapat lima fonem vokal, dengan distribusi sebagai berikut:

Fonem Vokal	/#-/ (Posisi Awal Kata)	/-K-/ (Posisi Tengah Kata)	/-#/ (Posisi Akhir Kata)
-------------	----------------------------	-------------------------------	-----------------------------

/a/	Awu ‘abu’	Dadi ‘jadi’	Wuta ‘buta’
/i/	Iwak ‘ikan’	Lindu ‘gempa’	Wesi ‘besi’
/u/	Uteg ‘otak’	Bagus ‘tampan’	Asu ‘anjing’
/e/	Edan ‘gila’	Getak ‘membentak’	Lare ‘anak’
/o/	Omah ‘rumah’	Wolu ‘delapan’	Ondho ‘tangga’

2. Inovasi dan Retensi Fonem Vokal Bahasa Jawa

a. *a>a/#KV-

/-KV#u

Evidensi:

- *teka(?h)>teka ‘datang’
 *manuk> manuk ‘burung’
 *anak>anak ‘anak’

Berdasarkan data tersebut di atas tampak bahwa pada fonem vokal */a/ tidak mengalami inovasi. Fonem /a/ pada bahasa Jawa merupakan refleksi PAN *a seperti terlihat dalam contoh, bahwa kata PAN teka(?h) menjadi teka JW; PAN *manuk menjadi JW manuk; dan kata PAN *anak menjadi JW anak

b. *i>i/# KV-

/-KV#

Evidensi:

- *taqi>tahi ‘kotoran manusia’
 *tlik>tlik ‘berkunjung’
 *IjuN>irung ‘hidung’

Pada data di atas tampak bahwa fonem vokal */i/ tidak mengalami inovasi. Fonem /i/ pada bahasa Jawa merupakan refleksi dari PAN*i merupakan refleksi /i/ pada bahasa Jawa, seperti terlihat dalam contoh etimon kata PAN*taqi menjadi JW tahi. Selain itu, juga terlihat etimon kata JW *tlik menjadi JW tlik dan *IjuN menjadi JW irung.

c. *u>u/#KV-

/-KV#

- *paku>paku ‘paku’
 *’ulut>urut ‘pijat’
 *timun>timun ‘buah mentimun’

Berdasarkan data tersebut tampak fonem vokal*/u/ tidak mengalami inovasi. Fonem /u/ pada bahasa Jawa merupakan refleksi dari PAN *u seperti terlihat dalam contoh etimon PAN*paku menjadi JW paku; PAN ulut menjadi urut; dan PAN *timun menjadi timun

d. *ə > ə

Evidensi:

- Gjlang>glang ‘gelang (perhiasan)’
 (m)bun> mbun ‘embun’

Berdasarkan data di atas tampak fonem vokal*/ / tidak mengalami inovasi. Fonem / / pada bahasa Jawa merupakan refleksi dari PAN* seperti terlihat pada contoh di atas.

3. Inovasi dan Retensi Diftong

a. *-ey>i// - (K)VK#

*-ay>i//-(K)VK#

*-uy>i//-(K)VK#

Evidensi:

*qatey>ati 'hati'

*matay>mati 'mati'

*apuy>geni 'api'

Diftong PAN* /ey/ dan /ay/ mengalami inovasi menjadi /i/ pada bahasa Jawa. Diftong */-ey/ dan /-ay/ pada PAN hanya terdapat pada posisi ultima saja. Hal ini dapat diketahui pada contoh di atas, misalnya PAN*qatey menjadi ati;

dan PAN *matay menjadi mati serta PAN *apuy menjadi JW geni.

b. *uy>u//-(K)VK#

*aw>u//-(K)VK#

Evidensi:

*linduy>lindu 'gempa'

*kumuy>kumu 'kumur'

*qajaw>mlayu 'berlari'

Diftong PAN */uy/ mengalami inovasi menjadi /u/ pada bahasa Jawa. Diftong */uy/ pada PAN hanya terdapat pada posisi ultima saja. Hal ini dapat diketahui dari contoh di atas, PAN *linduy menjadi Jw lindu; PAN *kumuy menjadi JW kumu; PAN *qajaw menjadi JW mlayu. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa diftong PAN/uy/ menjadi JW/u/ dan PAN/aw/ menjadi JW/u/.

4. Jenis-Jenis Inovasi

Berdasar pada kajian tersebut, setidaknya ada tiga jenis inovasi dalam tela'ah fonologi bahasa jawa di Kabupaten Pacitan melalui diakronis, yaitu sebagai berikut:

1. Inovasi Substitusi

Substitusi ialah penggantian satu bunyi dengan yang lainnya.

*b>w

Inovasi konsosnan PAN */b/ menjadi JW /w/ merupakan inovasi substitusi. Hal ini misalnya terlihat pada

Evidensi: *abuh > awu

*buta > wuta

* bulu [?] > wulu

2. Inovasi Marger

Marger (penggabungan) ialah berpadunya dua fonem atau lebih menjadi satu fonem. *Marger is the loss of a contrast formerly existed between two (or more) phonemes (trask,2000:210)*

*uh > u

*uan > on

*aw > u

*uy > u

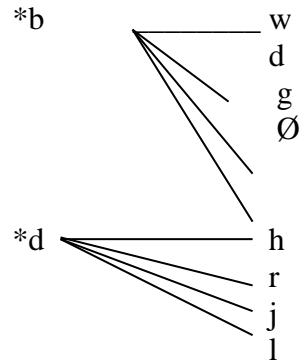
*ey > i

Evidensi : *qatey > ati

* limaw > limun

3. Inovasi Split

Split (pisahan) ialah berpisahnya sebuah fonem menjadi dua fonem atau lebih. Split is any phonological change in which a single phoneme gives rise to two distinct phonemes (Trask, 2000:320). Adapun inovasi split terjadi pada fonem konsonan PAN, misalnya:



G. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan diatas, kaidah sekunder yang terjadi dalam perubahan PAN terhadap bahasa jawa adalah sebagai berikut:

1. Asimilasi

Asimilasi ialah kaidah sekunder yang terjadi jika satu bunyi menyebabkan bunyi yang lain berubah sehingga dua bunyi tersebut berakhir dengan lebih mirip satu sama lain. *Assimilation is syntagmatic change in which some sequence usually within a single phonological word or phrase (Trask, 2000:30).* Oleh karena itu, asimilasi sungguh-sungguh merupakan jenis perubahan bunyi yang paling umum terjadi, misalnya : gemgem > gegem

2. Metatesis

Perubahan jenis ini tidak termasuk pelespan atau penambahan atau mengubah wujud bunyi tertentu; secara singkat lebih merupakan perubahan dalam urutan bunyi. *Metathesis is any syntagmatic change in which the order of segments (or sometimes of other phonological elements) in a word is altered (Trask, 2000:211).*

DAFTAR PUSTAKA

- Crowley, Terry, 1986, *An Introduction to Historical Linguistics*, Oxford: Oxford University Press.
- Fernandez, Inyo Yos, 1990, *Telaah Kualitatif dan Kuantitatif Linguistik Komparatif Beberapa Masalah Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- , 1994, *Linguistik Historis Komparatif (pengantar di Bidang Teori) Jilid I Telaah Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Keraf, Gorys, 1991, *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trak, R.L, 2000, *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.